

LEMBAR PENGESAHAN NASAKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul

KEBIJAKAN RUSIA TERHADAP PELUNCURAN RUDAL NUKLIR KOREA UTARA

(Russian Policy Towards Missile Launched by North Korea)

Dwiyana Mahendra Saputra

20140510153

Yang Disetujui,



Sugeng Riyanto, S.IP, M.A

Dosen Pembimbing

KEBIJAKAN RUSIA TERHADAP PELUNCURAN RUDAL OLEH KOREA UTARA

(Russian Policy Toward Missile Launching by North Korea)

Oleh : Dwiyan Mahendra Saputra / 20140510153

Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kebijakan yang diambil oleh Rusia mengenai Korea Utara yang melakukan uji coba rudal dan memicu konflik di semenanjung Korea. Konflik yang sudah berlangsung lama ini menjadi konflik yang melibatkan negara-negara di kawasan Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara. Subjek dari penelitian ini adalah sikap dan kebijakan yang diambil Rusia dan objek dari penelitian ini adalah Korea Utara selama kepemimpinan Kim Jong Un.

Pembahasan penelitian ini dimulai dari kekuatan Rusia sebagai negara super power di dunia dan kepentingannya di Semenanjung Korea setelah itu tentang Korea Utara mulai dari awal negara ini terbentuk sampai dengan konfliknya dengan negara tetangganya Korea Selatan yang menjadi cikal bakal konflik di Semenanjung Korea. Penelitian ini diakhiri dengan analisa tentang kebijakan yang diambil Rusia tentang peluncuran rudal yang dilakukan Korea Utara

Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa sikap yang diambil Rusia adalah mengeluarkan kebijakan yang intinya menentang apa yang dilakukan oleh Korea Utara. Kebijakan tersebut adalah penempatan angkatan bersenjata di perbatasan di wilayah Rusia Timur dan melakukan latihan perang bersama angkatan perang China.

Kata Kunci : Rusia, Konflik Semenanjung Korea, Korea Utara, peluncuran rudal, Kebijakan Rusia.

ABSTRACT

This study aims to find out about the policies adopted by Russia on North Korea that test missiles and trigger conflicts on the Korean peninsula. This long-standing conflict is a conflict involving countries in East Asia such as Japan, South Korea and North Korea. The subject of this research is the attitude and the Policy of Russia and the object of this research is North Korea during Kim Jong Un's leadership.

Discussion of this research started from the Russia as a super power country in the world after that is about North Korea from the beginning of this country formed up to the conflict with neighboring South Korea which became the forerunner of conflict on the Korean Peninsula. The study ends with an analysis of Russia's policy on North Korean missile launches.

The study concludes that Russia's policy is against with missile launched by North Korea. And Russia take the action to put their Army to the border at East Russia and with China held a military joint exercise.

Keywords : Russia, Korean Peninsula Conflict, North Korea, Missile Launching, *Russia's Policy*

Rusia Sebagai Negara Super Power

Rusia merupakan negara yang memiliki sejarah panjang, sebelumnya negara ini adalah Uni Soviet. Rusia dikenal sebagai negara Superpower dengan kekuatan militernya yang sangat besar. Dilansir dari situs [globalfirepower](http://www.globalfirepower.com) kekuatan militer Rusia menempati posisi 2 dari 133 negara yang terdaftar, Rusia hanya kalah dari Amerika Serikat dari segi kekuatan militer. Rusia memiliki sekitar 3 juta lebih personel militer dengan rincian personel militer aktif sejumlah 798.527 orang dan militer cadangan sejumlah 2.572.500 orang.¹ Dengan kekuatan Rusia yang sekarang, negara ini menjadi negara yang memiliki kekuatan pertahanan terkuat di bagian bumi timur.

Federasi Rusia dalam hubungan internasional dikenal sebagai negara penerus Uni Soviet. Rusia yang sampai sekarang masih dipimpin oleh Vladimir Putin berkembang menjadi salah satu negara yang diperhitungkan dalam kancah ekonomi dan politik global. Rusia melanjutkan implementasi komitmen internasional dari Uni Soviet dan mengambil alih kursi permanen soviet di Dewan Keamanan PBB, keanggotaan di organisasi internasional lain, properti beserta utangnya. Rusia memiliki kebijakan luar negeri yang dinamis, hingga 2009, negara ini menjalin hubungan diplomatik dengan 191 negara dan memiliki 144 kedutaan di seluruh dunia. Kebijakan luar negeri ditentukan oleh Presiden dan dijalankan oleh menteri luar negeri.

Sebagai satu dari lima anggota tetap dewan keamanan PBB, Rusia memainkan peranan penting dalam menjaga perdamaian dan keamanan dunia. Negara ini berpartisipasi dalam Kuartet Timur Tengah dan Pembicaraan Enam Pihak (*Six Party Talks*) mengenai permasalahan Korea Utara. Rusia juga merupakan negara anggota G8, Dewan Eropa dan APEC. Perekonomian Rusia termasuk sebagai pasar berpendapatan tinggi dengan sumber daya alam yang luar biasa, terutama minyak dan gas alam. Rusia mengalami kebangkitan yang signifikan pada masa pemerintahan Putin.

Kebangkitan Rusia dianggap sebagai jawaban atas hegemoni barat yang seolah-olah bisa melenggang bebas tanpa hambatan. Peningkatan hubungan dengan China di tahap yang lebih tinggi, harapan Rusia bisa membendung ambisi dari barat. Rusia melangkah lebih maju lagi dengan terang-terangan menentang hegemoni barat yang selama ini berlaku hampir di dunia. Rusia juga ikut serta dalam BRICS, negara-negara perekonomian yang mulai mapan dan stabil, BRICS merupakan tandingan dari Bank Dunia dan IMF.

Menurut Putin kebangkitan Rusia ini tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diambilnya. Terutama mengenai kebijakan pertahanan, kebijakan strategi pertahanan nasional Rusia ditanda tangani Putin pada tanggal 31 Desember 2015. Kebijakan ini sebagai pembaharuan dari kebijakan yang sama sebelumnya yang diterbitkan pada tahun 2009. Kebijakan ini megindikasikan kepentingan strategis dan kepentingan nasional dalam jangka waktu 6 tahun kedepan setelah disahkan.

Strategi kepentingan nasional Rusia mulai tahun 2015 yaitu penguatan pertahanan nasional, menjamin kestabilan politik dan ekonomi, meningkatkan standar kehidupan masyarakatnya, menjaga dan mengembangkan kebudayaan, meningkatkan perekonomian, dan penguatan status Rusia sebagai pemimpin kekuatan di dunia. Kepentingan nasional ini bisa dicapai dengan mengembangkan 8 prioritas nasional, seperti ;

1. Pertahanan nasional;

¹ [www.Globalfirepower.com](http://www.globalfirepower.com). "2017 Russian Military Strength" dikutip dari https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=russia pada 6 Maret 2018

2. Keamanan negara dan publik;
3. Pertumbuhan ekonomi;
4. Ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan;
5. Kesehatan & Budaya;
6. Penggunaan sumber daya alam yang rasional;
7. Stabilitas strategis dan kerjasama internasional.²

Kepentingan Rusia di Konflik Semenanjung Korea

Di era kepemimpinannya Putin, Rusia mempunyai keinginan untuk melebarkan peran yang lebih di kawasan Asia-Pasifik. Salah satu fokus Rusia adalah dengan Korea Utara, dengan memaksimalkan perundingan multilateral. Prioritas bagi Rusia di kawasan Asia Timur adalah pembaruan di bidang Ekonomi, Politik dan Strategi Keamanan. Rusia berusaha mendekatkan diri dengan negara-negara di kawasan Asia Timur seperti China, Jepang, Korea Selatan dan tentunya Korea Utara.

Permasalahan teritorial dan saling klaim yang terjadi di kawasan Asia Timur sudah tidak lagi menjadi masalah yang tersembunyi namun berubah menjadi permasalahan yang nyata di dunia internasional ditambah lagi dengan sikap keras yang ditunjukkan oleh Korea Utara. Isu-isu yang muncul di wilayah Asia Timur ini adalah isu tentang kerjasama keamanan dan integrasi ekonomi. Dalam konteks tersebut, menjadi hal yang penting bagi Moscow untuk ikut campur dalam kerja sama regional baik itu bilateral maupun multilateral. Politik Luar Negeri yang diambil Rusia di wilayah Asia Timur ini juga merupakan kepanjangan dari kepentingan domestik ekonomi dan politiknya.³

Penulis memberikan perhatian yang lebih terhadap hubungan yang sudah terjalin antara Rusia dengan salah satu negara di Asia Timur, yaitu Korea Utara. Hubungan kedua negara ini sangat tergantung dari situasi, kondisi regional di Asia Timur dan juga kebijakan luar negeri keduanya yang terkadang saling bertentangan namun juga ada kalanya saling mendukung. Rusia yang terkena embargo oleh Amerika Serikat mencari sekutu baru di Asia-Pasifik dan sekutu tersebut adalah Korea Utara.

Menlu Korea Utara dijadwalkan bertemu dengan sejawatnya dari Rusia, Sergei Lavrov untuk membicarakan perluasan kerja sama bilateral dan krisis di Semenanjung Korea.⁴ Kunjungan Menlu Korea Utara ke Rusia yang dilakukan di tengah berlanjutnya dialog pejabat tinggi Korea Utara dan Selatan guna meredakan ketegangan dan santernya isu pertemuan Presiden Amerika Serikat dan Pemimpin Korea Utara, diyakini telah mengubah situasi di Semenanjung Korea. Karena Rusia dan Cina selama ini adalah sekutu Korea Utara, maka lawatan terbaru Pemimpin Korea Utara ke Cina baru-baru ini dan kunjungan beberapa pejabat Pyongyang ke sejumlah negara termasuk Rusia, menjadi isu yang perlu diamati serius. Korea Utara untuk pertama kalinya secara transparan kepada Amerika mengumumkan kesiapan untuk berdialog seputar upaya pemulihan hubungan terkait nuklir di Semenanjung Korea. Bagi Rusia sendiri isu keamanan di semenanjung Korea masih menjadi

² Defence Intelligence Agency.2017. "*Russia Military Power:Building a Military to Support Great Power Aspirations*".Washington D.C. Hal. 16-17

³ Alexander Fedorovskiy.2013."Russia's Policy Toward North Korea".*Russian Analytical Digest*.Diunduh dari

⁴ Dikutip dari http://parstoday.com/id/news/world-i54760-ancaman_as_dan_kedekatan_korea_utara_rusia diakses pada 24 April 2018

perhatian jangka panjang. Kepentingan keamanan di sini termasuk non-poliferasi dan pencegahan kemungkinan terjadinya konflik yang lebih besar.⁵

Rusia memiliki kepentingan ekonomi, politik strategis yang signifikan dalam permasalahan di semenanjung Korea. Kebijakan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara tidak hanya menguji ketahanan kebijakan baru yang diterapkan Rusia kepada Pyongyang namun juga hubungan diplomatiknya dengan “musuh lamanya” Amerika Serikat.⁶ Masalah Korea tetap menjadi perhatian jangka panjang bagi Rusia karena kombinasi keamanan dan kepentingan ekonomi. Kepentingan keamanan mencakup non-proliferasi dan pencegahan kemungkinan konflik berskala besar serta militerisasi kawasan. Masalah Korea adalah salah satu dari sedikit di Asia di mana Rusia terlibat erat dalam proses diplomatik multilateral bersama dengan AS, Cina, Korea Selatan dan Jepang.

Korea Utara, Sistem Politik dan Keamanan

Setelah Jepang kalah di Perang Dunia Ke-II, kekuasaan Korea jatuh ke tangan sekutu. Nasib Korea akhirnya sama dengan Jerman saat itu yang akhirnya terbagi menjadi 2 yaitu Jerman Barat dan Timur. Sedangkan Korea terbagi menjadi wilayah Korea Utara dan Korea Selatan. Wilayah Korea utara diadministrasikan oleh kekuasaan Uni Soviet sedangkan saudaranya di Selatan oleh Amerika Serikat. Di awal berdirinya, kekuatan kedua negara ini sangatlah tidak imbang. Korea Selatan ditinggalkan oleh pasukan Amerika dan Korea Utara secara finansial dan militer diback up oleh Uni Soviet dan China.

Di awal tahun 1950, ketegangan antara utara dan selatan semakin meruncing dikarenakan saling mengklaim wilayah yurisdiksi di semenanjung Korea. Korea Utara melakukan aneksasi terhadap Korea Selatan, perang ini berlangsung kurang lebih selama 3 tahun sampai dengan 1953. Perang Korea ini menelan kurang lebih 2,5 juta jiwa baik dari militer dan masyarakat. Hal ini akhirnya membentuk wilayah demiliterisasi di wilayah yang dianggap sebagai zona merah peperangan. Perang ini dapat berhenti setelah pihak Utara dan Selatan menandatangani *Korean Armistice Agreement* (Perjanjian Gencatan Senjata Korea) pada Juli di tahun 1953.

Korea Utara mengimplementasikan ideologi yang diilhami dari Uni Soviet yang saat itu berjaya dengan Vladimir Lenin dan Joseph Stalin. Konsep-konsep komunisme, marxis, dan ideologi kiri diterapkan di negara ini. Namun, dengan nama yang sedikit berbeda yaitu “*Juche*” yang berarti kepercayaan diri dan membangun negara independen yang kuat. Dalam membangun negaranya menuju komunisme dan totalitarianisme, kekuasaan seorang presiden sangatlah besar.

Korea Utara menjadi pusat perhatian dunia beberapa tahun belakangan. Hal ini terjadi karena arah kebijakan yang diambil oleh negara ini dianggap sangat ekstrem dan membahayakan keamanan dan perdamaian internasional. Negara ini merupakan salah satu negara yang masih menerapkan sistem sentralisasi dan totaliter dalam pemerintahannya. Sehingga tampuk kepemimpinan hanya dipegang oleh satu orang yang dalam negara ini disebut sebagai presiden. Korea utara juga menerapkan sistem sentralisasi pemerintahannya. Dalam konstitusinya, negara ini menjamin adanya hak asasi manusia,

⁵ *Ibid.*

⁶ Dikutip dari <https://nautilus.org/publications/books/dprkbb/russia/dprk-briefing-book-russian-policy-on-the-north-korean-nuclear-crisis/> diakses pada 13 Februari 2018

namun dalam prakteknya masih banyak batasan dalam penyampaian pendapat dan pemerintah mengawasi secara ketat kehidupan warganya.

Presiden di Korea Utara memang memegang penuh kendali pemerintahan dan negaranya. Dari urusan sederhana tentang memotong rambut, cara berpakaian sampai dengan urusan luar negeri seperti hubungan bilateral dengan suatu negara. Namun, sepanjang sejarah negara ini dikenal memiliki presiden yang bersikap keras dan layaknya seperti seorang diktator. Sehingga, kebijakan dari negara inipun akhirnya tidak bisa ditebak kemana arahnya karena kebijakan yang diambil tergantung dari kondisi dari Presidennya itu sendiri.

Meskipun begitu, Korea Utara merupakan salah satu negara militer yang bisa dibilang lengkap dalam hal alutsista yang dimilikinya. Presiden Korea Utara saat ini, Kim Jong Un bahkan berani mengklaim bahwa rudal miliknya sekarang bisa menjangkau setiap wilayah di Amerika Serikat yang terletak beribu-ribu kilometer jauhnya. Akhirnya pernyataan ini dibalas oleh Presiden Amerika Serikat saat ini Donald J Trump yang mengatakan bahwa Kim Jong Un adalah “*Little Rocket Man*” yang dimuatnya dalam laman Twitternya pada 23 September 2017. Ketegangan diantara kedua negara ini memang sering pasang surut. Amerika Serikat menganggap bahwa Korea Utara adalah negara pembuat masalah karena perbedaan kultur dan ideologi yang sangat mendasar.

Korea Utara mengklaim dirinya memiliki sistem persenjataan yang canggih, salah satunya adalah rudal balistik antar benua / *ICBM*. Rudal balistik antar benua (*ICBM/Intercontinental Ballistic Missile*) merupakan sistem persenjataan mutakhir yang merupakan sebuah misil/peluru kendali jarak jauh yang telah ditentukan jalurnya dan mempunyai jarak kurang lebih 5.500 km atau lebih. Rudal ini secara umum tujuannya adalah membawa hulu ledak nuklir untuk diledakkan di area sasaran. Rudal ini juga mampu membawa senjata kimia maupun senjata biologis. Dalam pengembangannya sekarang dalam satu rudal bisa membawa beberapa hulu ledak yang berarti dalam sekali peluncuran dapat menghancurkan beberapa target sekaligus.⁷

Salah satu negara yang aktif melakukan uji coba rudal adalah Korea Utara, negara ini telah mengembangkan sistem persenjataan ini sejak beberapa dasawarsa yang lalu. Dimulai dari roket artileri sederhana yang berasal dari perang dunia kedua dan dirancang untuk menjadi prototipe rudal jarak jauh selanjutnya. Melalui analisis yang dilakukan *International Institute for Strategic Studies* pada bulan April 2016 menyebutkan bahwa rudal Korea Utara sudah mampu menyerang seluruh Korea Selatan dan sebagian besar Jepang. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada bulan Agustus 2016 ketika Korea Utara mengklaim bahwa mereka telah melakukan uji coba sebuah rudal balistik “dari permukaan ke permukaan, jarak menengah ke jarak jauh” yang membuat negara-negara semakin khawatir.⁸

Ketika Korea Utara mengklaim bahwa memiliki senjata nuklir, banyak pihak yang mengira bahwa hal tersebut hanya upaya gertakan dari Korea Utara, namun di sisi lain banyak juga yang berpendapat bahwa nuklir Korea merupakan ancaman yang nyata. Kita seharusnya bisa berfikir secara lebih kritis dan menganggap permasalahan ini lebih serius, agar dampak yang ditimbulkan kedepannya bisa lebih diminimalisir. Perhatian terhadap gudang persenjataan milik Korea Utara mulai lebih ditingkatkan mulai sekarang.

⁷ Dikutip dari <https://www.thesun.co.uk/news/4343874/intercontinental-ballistic-missile-icbm-range-japan-us-north-korea/> diakses pada tanggal 7 Maret 2018

⁸ Dikutip dari <http://www.bbc.com/Indonesia/dunia-41079482> dalam artikel “*Apa yang kita ketahui tentang program rudal dan nuklir Korea Utara*” diakses pada tanggal 7 Maret 2018

Apa yang dilakukan oleh Korea Utara ini tentu saja mendapatkan respon yang beragam dari berbagai negara. Inisiasi untuk menemukan solusi bersama sangat dimungkinkan setelah dibentuknya perundingan enam negara “*Six Party Talks*”, yang terdiri dari Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, China dan Rusia. Perundingan ini muncul karena sikap Korea Utara keluar dari perjanjian non-Nuklir (*NPT*) pada tahun 2003. Perundingan tersebut dianggap tidak bisa memberikan hasil yang diharapkan sampai pada masa rezim baru di Korea Utara yaitu Kim Jong Un. Kebijakan, tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Korea Utara khususnya selama kepemimpinan Presiden Kim Jong Un memang memiliki resiko yang sangat tinggi.

Bukan hanya ancaman akan diberlakukannya sanksi ekonomi, politik, bahkan militer kepada Korea Utara, namun juga dunia internasional menilai aksi Korea Utara tidak dapat diterima masyarakat internasional. Banyak pihak yang menilai apa yang dilakukan Korea Utara ini hanya upaya untuk menggertak dan menakuti. Namun, seiring berkembangnya teknologi kekuatan Korea Utara memang tidak bisa dianggap remeh. Apalagi ditambah dukungan yang didapat dari dua negara dengan kekuatan militer yang juga disegani yaitu China dan Rusia. Kecaman datang dari negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan negara di kawasan seperti Jepang dan Korea Selatan.

Selain dari sebuah negara, Korea Utara juga dikecam oleh organisasi-organisasi besar dunia seperti PBB dan NATO. Organisasi-organisasi ini juga mengecam yang dilakukan oleh Kim Jong Un karena mengancam perdamaian internasional. PBB juga sampai mengeluarkan sanksi yang sangat berat kepada Korea Utara. Dalam voting Dewan keamanan PBB mengenai masalah konflik Korea, sekali lagi dua negara sekutu Korea Utara, Rusia dan China tidak mengambil sikap yang lebih. Artinya, dua negara ini secara tidak langsung mendukung. Duta Besar China, Liu Jieyi, menyebutkan bahwa dunia internasional bersatu dalam sikapnya terhadap masalah Korea. Dan juga bersama dengan Duta Besar Rusia menyerukan untuk penghentian pengembangan nuklir THAAD yang dilakukan di Korea Selatan.⁹

Banyak negara yang mengeluarkan sikap yang beragam atas tindakan yang dilakukan oleh Korea Utara ini, salah satunya dari Rusia. Sebelum sampai pada sikap Rusia mengenai uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara, yang akan dibahas adalah tentang rivalitas yang terjadi antara Rusia dan Amerika Serikat. Karena sikap yang nantinya Rusia ambil sedikit banyak dipengaruhi oleh rivalitasnya dengan Amerika Serikat. Setelah melalui dinamika yang panjang, babak baru rivalitas kedua negara ini mulai muncul. Hal ini tidak lepas terhadap sikap keduanya mengenai beberapa konflik, salah satunya konflik di semenanjung Korea. Amerika Serikat baru-baru ini mengeluarkan sebuah strategi keamanan.

Sikap Rusia Terhadap Peluncuran Rudal Korea Utara

Konflik di Semenanjung Korea memang menjadi permasalahan yang disorot oleh mata dunia. Selain karena permasalahan disana rumit dan pelik, mereka saling menuduh dan mengklaim apa yang menurut mereka benar. Permasalahan ini diawali oleh uji coba rudal Korea Utara yang akhirnya memicu ketegangan antara Korea Utara dan Amerika Serikat. Namun negara-negara yang dekat dengan Korea Utara pun ikut mengecam tindakan tersebut. Dalam bab ini penulis akan menyebutkan apa saja sikap yang diambil Rusia terhadap uji coba rudal yang telah dilakukan oleh Korea Utara. Apa yang dilakukan Rusia ini masih dalam tahap ancaman, memberikan tekanan kepada

⁹ Dikutip dari www.bbc.com/indonesia/dunia-40841491 dalam artikel “*DK PBB Jatuhkan Sanksi Paling Keras sepanjang Satu Generasi terhadap Korea Utara*” diakses pada 7 Maret 2018

Korea Utara akan hal yang akan diterimanya jika meluncurkan rudal lebih jauh, Hal ini dikarenakan Rusia harus melakukan upaya dan strategi untuk membendung ambisi Korea Utara. Dalam mencapai kepentingan tersebut, Rusia harus menguatkan pertahanannya khususnya yang berbatasan langsung dengan Korea Utara.

Tujuan paling jelas dari kebijakan Rusia terhadap Korea dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Moskow menginginkan Asia Timur yang stabil dan makmur untuk menciptakan kondisi bagi integrasi Rusia yang lebih ke dalam globalisasi regional dan internasional, merupakan yang penting untuk kemakmuran ekonomi Rusia bagian timur dan Rusia secara keseluruhan.
- b. Rusia berharap Semenanjung Korea bebas dari semua senjata pemusnah massal; sangat menentang proliferasi nuklir, karena dapat memicu perlombaan senjata nuklir di wilayah ini secara khusus dan di wilayah global secara umum serta mengubah keseimbangan kekuatan menjadi kerugian Rusia.¹⁰

Dari dua poin di atas diketahui bahwa Rusia memang menginginkan eksistensinya di konflik semenanjung Korea yang sudah berlangsung lama. Penulis juga menganalisa, terdapat 2 tindakan yang dilakukan Rusia untuk menanggapi apa yang dilakukan oleh Korea Utara. Tindakan pertama adalah, penempatan pasukan bersenjata Rusia di wilayah timur dan yang kedua adalah melakukan latihan militer bersama China dengan tujuan memberi sedikit gertakan kepada Amerika Serikat.

A. Menempatkan Pasukan Bersenjata di Wilayah Rusia Timur

Dalam merespon uji coba misil Korea Utara pada tahun 2017, Vladimir Putin bereaksi dengan mengirimkan pasukan batalyon ke-11 Angkatan Darat yang memiliki pertahanan terhadap misil ke wilayah militer di timur Rusia. Moscow juga meningkatkan tingkat kewaspadaan nasional terhadap serangan misil. Pangkalan terdekat dengan Korea Utara adalah divisi ke-93 yaitu divisi misil di Vladivostok, divisi ini dibekali dengan misil S-300PS dan juga S-400. Pada saat yang sama, Rusia juga meningkatkan hubungan militernya dengan China. Tepatnya pada bulan September 2016 kedua Angkatan Laut negara ini melakukan latihan militer bersama di wilayah Laut Ochoki.¹¹

Rusia memutuskan untuk mendukung China dalam persaingan dengan Amerika Serikat mengenai Korea Utara. Rusia juga berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan pengaruh Amerika Serikat di wilayah Asia-Pasifik khususnya di Korea. Rusia menyalahkan kebijakan Amerika terhadap Korea Utara. Rusia mengembangkan kerja sama antara politik dan militernya dengan China.

B. Melakukan Latihan Perang Dengan China di Wilayah Asia Timur

Rusia melakukan latihan perang dengan melibatkan China yang juga sebagai negara dengan kekuatan militer yang kuat. Kedua negara ini melaksanakan latihan militer bersama ini dengan tujuan meningkatkan kekuatan serta melatih respon cepat tanggap pasukannya jika sewaktu-waktu terjadi perang. Pasukan Angkatan Laut gabungan Rusia-China mengerahkan belasan kapal militer, termasuk beberapa kapal selam, dalam latihan tempur gabungan di kawasan Pasifik yang dimulai hari Senin 18 September 2017.

¹⁰ Foreign Policy Research Institute.2017. "*Nuclear Weapon And Russian-North Korean Relations*". Foreign Policy Research Institute

¹¹ *Ibid.*

Latihan akan berlangsung di Laut Jepang dan Okhotsk. Juru bicara Armada Pasifik Rusia, Vladimir Matveev, mengatakan, latihan ini merupakan tahap kedua dan akan berlangsung selama seminggu.

“Tahap kedua dari latihan Angkatan Laut Rusia-China *“Joint Sea-2017”* akan melibatkan 11 kapal permukaan, dua kapal selam, empat kendaraan penyelamatan selam, empat pesawat anti-kapal selam dan empat helikopter dek,” kata Matveev kepada wartawan, seperti dilansir Russia Today. Armada Pasifik Rusia diwakili oleh kapal anti-kapal selam andalannya Admiral Tributs, korvet modern termutakhir Sovershenny, kapal penyelamatan Igor Belousov, dua kapal selam diesel dan sejumlah kapal perang pendukung. Sedangkan China mengerahkan kapal perang jenis perusak Shijiazhuang, kapal selam Daqing, kapal pendukung kapal selam Changdao dan kapal penyelamatan selam Elar-7.

KESIMPULAN

Rusia memiliki sejarah panjang di dunia internasional, negara yang dulu merupakan Uni Soviet ini memiliki angkatan bersenjata yang disegani sejak dahulu. Paska perang dunia ke dua, Uni Soviet juga sebagai aktor yang berani menandingi Amerika Serikat dalam perang dingin, memperebutkan hegemoni yang menguasai dunia. Peralatan militer dari negara ini dari dulu juga menjadi salah satu yang terkuat di dunia. Memiliki pabrik/perusahaan militer dan memproduksi alutsista sendiri. Akan tetapi, paska Uni Soviet runtuh pada tahun 1991 dan terpecah menjadi negara-negara yang lebih kecil. Belum ada negara yang bisa menandingi kekuatannya, hanya satu negara yang mungkin hampir bisa menandingi Uni Soviet yaitu Rusia. Karena memang Rusia mewarisi banyak sekali dari USSR, hampir sebagian besar wilayah, pusat pemerintahan, sampai hak veto dalam PBB juga akhirnya dipegang Rusia. Negara ini lahir dengan bayang-bayang Uni Soviet.

Rusia ketika dipimpin oleh Vladimir Putin mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan tangan dingin Putin, Rusia memiliki kekuatan yang hampir setara dengan Amerika Serikat. Mulai dari Tank T-14 sampai dengan peluru kendali S-400 yang dimiliki Rusia membuat negara ini disegani di kawasan Asia dan Eropa. Hal ini berdampak pada stabilitas ekonomi dan politik era presiden Vladimir Putin yang jika ditotal telah menjabat sebagai presiden selama 14 tahun (2000-2004 dan 2008-sekarang).

Pada masa Uni Soviet, salah satu negara yang menjadi sekutunya adalah Korea Utara, hal ini dikarenakan kesamaan ideologi yaitu komunisme. Pyongyang beberapa kali menerima bantuan ekonomi maupun militer. Kerja sama yang terjalin antar keduanya bisa bertahan selama kurang lebih 4 dekade meskipun dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Dari bantuan Uni Soviet dan juga China lah Korea Utara bisa bertahan dari berbagai sanksi dan kecaman internasional. Dua negara ini adalah sekutu utama Korea Utara. Pada masa perang dingin, Korea Utara banyak menerima bantuan militer dari Uni Soviet.

Korea Utara memiliki motivasi untuk dapat mengembangkan senjata militernya sendiri, keinginan ini juga didukung oleh Uni Soviet. Berawal dari keinginan ini, Korea Utara ingin memiliki senjata nuklir serta memiliki kapabilitas untuk mengembangkan dan menembakannya. Di tahun 1980an Korea Utara sudah berani mengklaim telah mengembangkan nuklir. Namun bukti yang valid masih belum bisa ditemukan sampai pada akhir tahun 1990an. Korea Utara berani melakukan uji coba misil pertamanya pada tahun 2006 yang selanjutnya direspon sangat keras oleh dunia internasional. Memang

sebelumnya sudah ada upaya membendung keinginan Korea Utara ini dengan dibentuknya perundingan “*Six Party Talks*” namun efektivitas dari perundingan ini dinilai masih sangat kecil. Rusia juga ambil bagian dari perundingan tersebut. Rusia sadar bahwa Korea Utara memiliki potensi yang besar kedepannya yang juga selaras dengan kepentingan Rusia sendiri di Semenanjung Korea.

Permasalahan di Semenanjung Korea merupakan salah satu konflik yang sampai saat ini masih belum dapat ditemukan titik terangnya. Ketegangan yang sangat rumit membuat negara-negara di kawasan ini bersikap sangat waspada. Korea Utara sebagai negara yang sering menimbulkan masalah sedang mengalami masa-masa rezim bersama Kim Jong Un yang baru menjabat selama kurang lebih 6 tahun mulai April 2012. Korea Utara memang memiliki motivasi yang tinggi di wilayah Asia Timur, keinginan untuk mempersatukan Korea kembali melalui cara-cara kekerasan seperti perang ataupun invasi. Rusia menerapkan konsep dari K.J Holsti yang menyebutkan adanya 6 tindakan politik luar negeri. Dari 6 tujuan tersebut, Rusia menerapkan poin ke 4 yaitu dengan memberikan ancaman hukuman kepada Korea Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Defence Intelligence Agency.2017. "*Russia Military Power:Building a Military to Support Great Power Aspirations*".Washington D.C. Hal. 16-17

Jurnal

Moltz, James Clay.2005."US-Russian Relations and the North Korean Crisis : A role for the Russian Far East?". *Asian Survey Vol.45 No.5 Hal. 722-735*. University of California Press

Buszynski, Leszek.2009."Russia and North Korea: Dilemmas and Interests". *Asian Survey Vol.49 No.5*.University of California Press. Hal.809-830

Website

www.Globalfirepower.com. "2017 Russian Military Strength" dikutip dari https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=russia pada 6 Maret 2018

Dikutip dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2613671/6-negara-dengan-anggaran-militer-terbesar-di-dunia> dalam artikel "6 Negara dengan Anggaran Militer terbesar di Dunia" diakses pada 6 Maret 2018

Dikutip dari <https://www.thesun.co.uk/news/4343874/intercontinental-ballistic-missile-icbm-range-japan-us-north-korea/> diakses pada tanggal 7 Maret 2018

Dikutip dari <http://www.bbc.com/Indonesia/dunia-41079482> dalam artikel "Apa yang kita ketahui tentang program rudal dan nuklir Korea Utara" diakses pada tanggal 7 Maret 2018

Dikutip dari www.bbc.com/indonesia/dunia-40841491 dalam artikel "DK PBB Jatuhkan Sanksi Paling Keras sepanjang Satu Generasi terhadap Korea Utara" diakses pada 7 Maret 2018

Dikutip dari <http://global.liputan6.com/read/3176953/menlu-rusia-as-terus-memprovokasi-korut-untuk-memulai-perang#> diakses pada 7 Maret 2018

Dikutip dari <https://nautilus.org/publications/books/dprkbb/russia/dprk-briefing-book-russian-policy-on-the-north-korean-nuclear-crisis/> diakses pada 7 Maret 2018